

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data

a. Investasi PMDN Provinsi Bengkulu

Menurut Undang-Undang RI No 25 Tahun 2007, Penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Penanam modal dalam negeri adalah perseorangan warga negara Indonesia, badan usaha Indonesia, negara Republik Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia. Modal dalam negeri adalah modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum.

Tabel 4.1. Realisasi Investasi PMDN di Provinsi Bengkulu Berdasarkan Laporan Kegiatan Penanaman Modal (LKPM)

Tahun	Nilai PMDN (Rp)	Tahun	Nilai PMDN (Rp)
2000	1.505.480.000.000	2007	1.652.664.239.864
2001	1.225.433.570.100	2008	1.327.729.970.800
2002	1.280.683.570.000	2009	1.376.914.722.423
2003	2.879.440.680.000	2010	3.657.182.623.587
2004	4.593.056.680.000	2011	4.145.076.208.734
2005	3.764.811.668.000	2012	4.403.688.021.814
2006	1.074.135.955.430		

Sumber : BPS Provinsi Bengkulu dan BKPM Provinsi Bengkulu

Nilai PMDN di Provinsi Bengkulu sepanjang tahun 2000-2012 berfluktuasi. Tahun 2000 Nilai PMDN di Provinsi Bengkulu sebesar 1,5 Triliun Rupiah. Tahun 2001 nilai investasi PMDN Provinsi Bengkulu turun 19% menjadi 1,23 Triliun Rupiah. Investasi PMDN di Provinsi Bengkulu tahun 2001 terbesar berada pada sektor Jasa yaitu 111 Miliar rupiah, nilai investasi tersebut ditanamkan di Kota Bengkulu. 980 Miliar rupiah berada di sektor perkebunan,

92 Miliar rupiah berada pada sektor pertambangan selebnya berada di sektor peternakan, perikanan, industri dan restoran.

Tahun 2002 nilai PMDN meningkat 125% menjadi 1,28 Triliun Rupiah. Besarnya nilai PMDN pada tahun 2003 adalah 2,8 triliun rupiah, jika dibandingkan dengan tahun 2002 nilai PMDN naik 125%. Pertumbuhan PMDN naik 60% tahun 2004 menjadi 4,6 triliun rupiah.

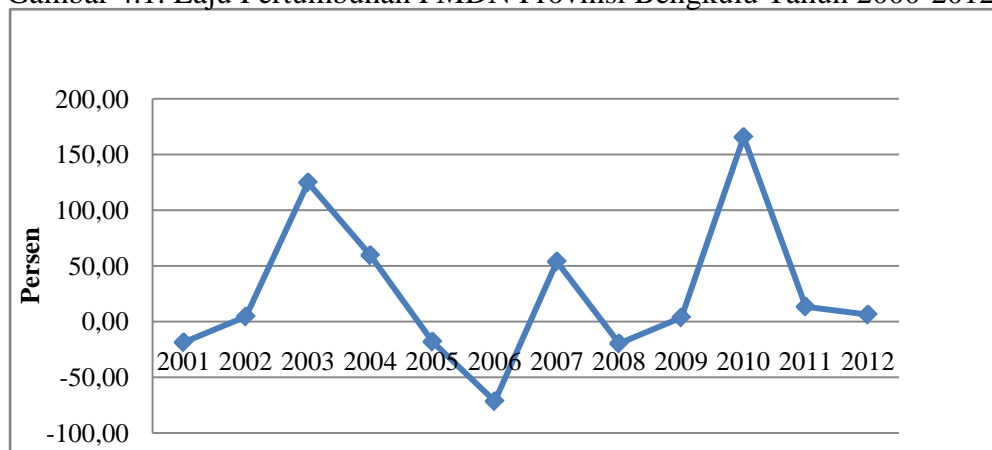
Tahun 2005-2006 nilai investasi turun masing-masing menjadi 3,8 triliun rupiah dan 1,1 triliun. Tahun 2005, 77 persen dari nilai Investasi PMDN berada pada sektor perkebunan khususnya di perkebunan kelapa sawit. 18 persen berada pada sektor Jasa khususnya penyiaran yang berada pada Kota Bengkulu. dan 5 persen berada di sektor industri. Sementara tahun 2006 nilai PMDN di Provinsi Bengkulu 67% berada pada sektor Perkebunan. 25 persen berada pada sektor Pertambangan yaitu di bidang Batu Bara, 6 persen pada sektor Industri dan 2 % berada pada sektor jasa.

Tahun 2007 pertumbuhan PMDN mencapai 54% yaitu sebesar 1,7 triliun rupiah, dan kembali turun 20% tahun 2008 menjadi 1,3 triliun rupiah. Tahun 2009-2012 nilai investasi PMDN terus mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 47%. Sepanjang tahun 2009 nilai PMDN tertinggi berada di sektor Pekebunan senilai 1,1 trilliun rupiah, kemudian disusul oleh sektor sekunder di bidang Industri sebesar 1,17 miliar rupiah. Tahun 2010 Adanya peningkatan investasi PMDN sebesar 93% dari tahun 2009. Peningkatan terbesar terlihat di sektor Tersier di Bidang Jasa sebesar 1,98 trilliun rupiah dari tahun sebelumnya. Sektor perkebunan juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 9,1 miliiar rupiah.

Dari tahun 2010-2012 nilai PMDN terbesar berada di Sektor Tersier di bidang Jasa. Tahun 2011 adanya peningkatan investasi PMDN 13% dari tahun 2010. Peningkatan tersebut dikarenakan adanya peningkatan nilai PMDN dari bidang

jasa, lisrik industri. Tahun 2011-2012 nilai PMDN di bidang Perkebunan mengalami penurunan. Tahun 2012 nilai PMDN meningkat 6% menjadi 4,4 triliun rupiah, nilai PMDN terbesar di bidang jasa dan Perkebunan. Tahun 2012 adanya penambahan investasi di bidang peternakan sebesar 19,6 miliar rupiah.

Gambar 4.1. Laju Pertumbuhan PMDN Provinsi Bengkulu Tahun 2000-2012



Sumber : Penelitian Data Diolah

Grafik 4.1 Mengambarkan pertumbuhan nilai investasi PMDN di Provinsi Bengkulu yang berfluktuasi dari tahun 2001-2012. Pertumbuhan PMDN tertinggi berada di tahun 2010, sedangkan yang paling rendah pada tahun 2006.

b. Suku Bunga

Menurut pandangan ekonomi klasik (Mankiw:2003:274) investasi tergantung/merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Alasannya seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dia bayar untuk dana investasi tersebut merupakan ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*). Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil.

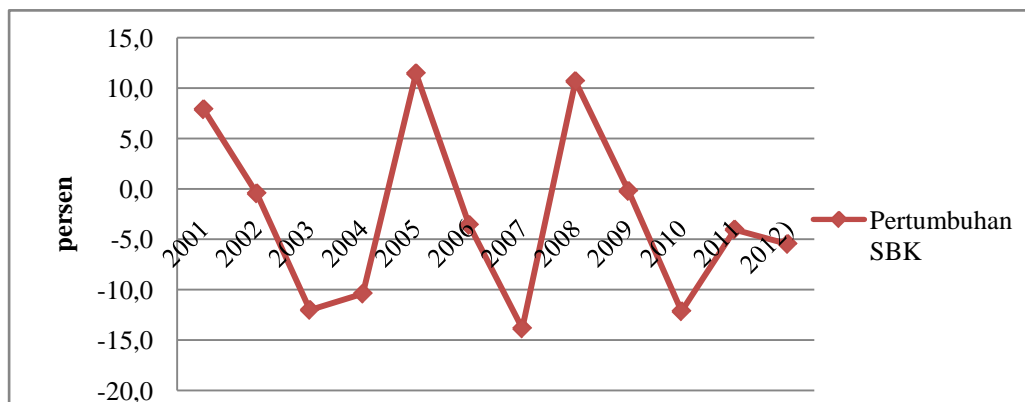
Tabel 4.2 Nilai Suku Bunga Kredit yang diberikan oleh Bank Umum Pemerintah

Tahun	Suku Bunga Kredit (%)	Tahun	Suku Bunga Kredit (%)
2000	16,59	2007	13,01
2001	17,90	2008	14,40
2002	17,82	2009	14,37
2003	15,68	2010	12,63
2004	14,05	2011	12,12
2005	15,66	2012	11,45
2006	15,10		

sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan Tabel 4.2 Nilai suku bunga kredit Bank Umum sepanjang tahun 2000-2012 mengalami fluktuasi yang bervariasi. Nilai suku bunga kredit paling rendah ditahun 2012 sebesar 11,45 persen dan nilai suku bunga tertinggi pada tahun 2001 sebesar 17,90 persen. Kebijakan untuk menurunkan suku bunga kredit menjadi sebesar 11,45 persen merupakan suatu kebijakan yang tepat karena pada titik suku bunga kredit yang paling rendah tersebut besarnya investasi yang terjadi mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun sebelumnya dan kondisi inflasi juga mengalami penurunan.

Gambar 4.2. Laju Pertumbuhan Suku Bunga Kredit



Sumber : Penelitian Data Diolah

Pada tahun 2005 dan 2008 tingkat suku bunga kredit naik lebih tinggi. Kenaikan drastis tersebut terjadi karena tingkat inflasi yang juga naik secara drastis pada tahun tersebut sehingga mengubah tingkat suku bunga kredit investasi. Kenaikan tingkat suku bunga kredit investasi dikarenakan masih

tingginya persepsi perbankan terhadap penyaluran kredit jangka panjang yang dilihat dari pertumbuhan kredit investasi yang rendah. Tercatat pada tahun 2005 terjadi inflasi di Indonesia terbesar semenjak pasca reformasi yaitu sebesar 17.11% dikarenakan kenaikan harga barang kebutuhan meningkat sejalan dengan disusulnya kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Sedangkan pada tahun 2008 di Indonesia terjadi inflasi yang cukup besar pula yaitu sebesar 6 sampai 6.5% yang juga disebabkan oleh lonjakan harga komoditas pangan dan terjadinya krisis global.

c. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu. Dalam konteks ini PDRB dapat dilihat dari dua sisi pendekatan, yaitu produksi dan penggunaan. Keduanya menyajikan komposisi data nilai tambah dirinci menurut sumber pendapatan dan menurut komponen penggunaannya (BDA:2011:474).

PDRB maupun agregat turunannya disajikan dalam dua penilaian, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Disebut harga berlaku, karena PDRB dinilai dengan menggunakan harga yang berlaku pada tahun berjalan, sedangkan harga konstan, PDRB dinilai berdasarkan pada harga yang berlaku pada tahun tertentu yang digunakan sebagai tahun dasar. Dalam publikasi ini digunakan harga tahun 2000 sebagai dasar penilaian (BDA:2011:511).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Nilai PDRB Provinsi Bengkulu menurut harga berlaku dan harga konstan dapat kita lihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Nilai PDRB Provinsi Bengkulu menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan dan Harga Berlaku Tahun 2000-2012

Tahun	PDRB ADHK (Rp Juta)	PDRB AHBK (Rp juta)	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
2000	4.868.099	4.868.099	
2001	5.070.101	5.508.255	4,15
2002	5.310.016	6.276.077	4,73
2003	5.595.029	7.251.986	5,37
2004	5.896.255	8.104.894	5,38
2005	6.239.364	10.134.451	5,82
2006	6.610.626	11.397.004	5,95
2007	7.037.404	12.874.344	6,46
2008	7.441.873	14.915.887	5,75
2009	7.859.920	16.385.364	5,62
2010	8.336.019	18.649.601	6,06
2011	8.869.250	21.150.290	6,40
2012	9.404.000	24.173.000	6,03

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

Pada tahun 2000 kinerja perekonomian Provinsi Bengkulu atas dasar harga berlaku sebesar 4,86 triliun rupiah, kemudian meningkat menjadi 5,51 triliun rupiah pada tahun 2001. Kemudian pada tahun 2002, 2003 dan 2004 secara berturut-turut kinerjanya meningkat menjadi 6,28 triliun rupiah, 7,25 triliun rupiah dan 8,10 triliun rupiah. Secara keseluruhan nilai PDRB Provinsi Bengkulu memiliki pertumbuhan yang positif, artinya adanya peningkatan nilai output yang dihasilkan oleh Provinsi Bengkulu tiap tahunnya.

Nilai PDRB Provinsi Bengkulu pada tahun 2005 mencapai 10 trilliun rupiah. Pertumbuhan PDRB tahun 2005 didorong oleh pertumbuhan seluruh sektor-sektor ekonomi. Tercatat 5 sektor diantaranya memegang andil yang cukup besar dalam mendorong pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu dengan pertumbuhan di atas 6 persen atau di atas pertumbuhan PDRB propinsi Bengkulu. Kelima sektor tersebut adalah sektor sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air minum, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa.

Dari kelima sektor tersebut pertumbuhan tertinggi dicapai sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan yang tumbuh sebesar 7,85 persen.

Pada tahun 2007 nilai PDRB Provinsi Bengkulu sebesar 12,9 triliun rupiah. Pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu pada tahun 2007 didorong oleh pertumbuhan seluruh sektor-sektor ekonomi. Tercatat 4 sektor diantaranya memegang andil yang cukup besar dalam mendorong pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu dengan pertumbuhan di atas 6 persen atau di atas pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu. Keempat sektor tersebut adalah sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran dan sektor jasa. Dari keempat sektor tersebut pertumbuhan tertinggi dicapai listrik, gas dan air minum yang tumbuh sebesar 8,04 persen.

Pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu tahun 2008 yang menurun menjadi 5,75 persen, hal ini disebabkan oleh menurunnya percepatan pertumbuhan hampir diseluruh sektor ekonomi. Perlambatan pertumbuhan ini sebagai akibat dari dampak krisis ekonomi global yang melanda seluruh negara tidak terkecuali Indonesia. Penurunan pertumbuhan pada sektor pertanian juga menjadi salah satu penyebab menurunnya pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu, karena sektor pertanian mempunyai kontribusi yang cukup besar mencapai lebih dari 40 persen terhadap total PDRB hingga pengaruhnya sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi tahun 2009 hanya sebatas 5,62 persen, pertumbuhan ekonomi tahun 2009 lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu 2008 yaitu 5,75 persen. Perkembangan PDRB menurut harga berlaku paling rendah berada di tahun 2009 hanya mencapai 10 persen dari tahun 2008. Pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu tahun 2009 yang menurun disebabkan oleh menurunnya percepatan pertumbuhan hampir di seluruh sektor ekonomi. Perlambatan pertumbuhan ini sebagai akibat dari penurunan pertumbuhan pada sektor pertanian, karena sektor pertanian mempunyai kontribusi yang cukup

besar mencapai hampir 40 persen dari total PDRB sehingga pengaruhnya sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (BPS:2009:486).

Dalam lima tahun terakhir pertumbuhan ekonomi tahun 2011 merupakan pertumbuhan tertinggi mencapai 6,40 persen. Struktur perekonomian Provinsi Bengkulu tahun 2011, didominasi besarnya kontribusi sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 39,84%, sektor perdagangan, hotel dan restoran (18,74%), dan sektor jasa (15,76%). Selain ketiga sektor diatas, sektor lainnya yang memiliki kontribusi cukup besar adalah sektor jasa keuangan (4,28%), dan sektor pengangkutan dan komunikasi (8,29%)

Tahun 2012 PDRB harga berlaku mencapai 24,17 triliun rupiah, hal ini dikarenakan pertumbuhan berbagai sektor di Provinsi Bengkulu. 4 sektor yang pertumbuhan tertinggi dialami sektor perdagangan, hotel dan restoran yang tumbuh sebesar 6,04 persen, kemudian disusul sektor industri pengolahan, sektor listrik gas, air minum dan sektor pertanian. Sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 6,03 persen, sektor listrik-gas-air minum tumbuh sebesar 5,57 persen, dan sektor pertanian tumbuh sebesar 5,77 persen.

d. Inflasi

Secara riil, tingginya kenaikan harga berbagai bahan kebutuhan hidup dari bulan ke bulan maupun dari tahun ke tahun tergambar dari angka inflasinya. Penilaian angka atau tingkat keparahan inflasi biasanya dikelompokkan dalam 4 (empat) golongan, yaitu: inflasi ringan (kurang dari 10 %), inflasi sedang (10 %-30 %), inflasi berat (30 %-100 %) dan hiper inflasi (lebih dari 100 %) (BDA:2011:235).

Menurut Sukirno (2008:15) Masalah inflasi dapat berakibat buruk bagi individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Salah satu akibat penting dari inflasi ialah cenderung menurunkan taraf kemakmuran golongan besar masyarakat. Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang

akan menjadi semakin memburuk sekiranya inflasi tidak dapat dikendalikan. Inflasi cenderung akan bertambah cepat apabila tidak diatasi. Inflasi yang bertambah serius tersebut cenderung untuk mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Perkembangan Inflasi di Bengkulu dapat kita lihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Nilai Inflasi Provinsi Bengkulu Tahun 2000-2012

Tahun	Inflasi (%)	Tahun	Inflasi (%)
2000	8,21	2007	5,00
2001	10,58	2008	13,44
2002	10,11	2009	2,88
2003	4,14	2010	9,08
2004	4,67	2011	3,96
2005	25,22	2012	4,61
2006	6,52		

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

Perkembangan inflasi di Provinsi Bengkulu yang ditunjukkan Tabel 4.4 berfluktuasi. Tahun 2000 inflasi di Provinsi Bengkulu sebesar 8,21%, angka inflasi di Provinsi Bengkulu naik 29% di Tahun 2001 menjadi 10,58%. Tahun 2002 angka inflasi menurun 4% menjadi 10,11%. Harga berbagai kebutuhan hidup di Kota Bengkulu pada tahun 2003 ditinjau dari angka inflasinya rata-rata mengalami kenaikan sebesar 4,14 persen. Angka inflasi itu lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2002 yang mencapai 10,11 persen.

Tahun 2004 angka inflasi Provinsi Bengkulu naik 13% dari tahun sebelumnya 4,67%. Pada tahun 2005 harga berbagai bahan kebutuhan hidup di kota Bengkulu rata-rata mengalami kenaikan sebesar 25,22 persen. Angka Inflasi tahun 2005 merupakan inflasi tertinggi sepanjang tahun 2000-2012 kenaikannya mencapai 440% dari tahun 2004. Kenaikan inflasi disebabkan oleh kenaikan BBM bersubsidi.

Karakteristik perekonomian Provinsi Bengkulu yang dominan pada pertanian dan kurangnya industri pengolahan menyebabkan sektor pengangkutan/transportasi memiliki peranan yang sangat tinggi dalam pembentukan harga di Provinsi Bengkulu. Petani harus mengirimkan hasil pertaniannya ke daerah lain baik sekedar untuk dijual kembali atau dilakukan pengolahan lebih lanjut. Selain itu barang-barang hasil pengolahan yang dibutuhkan masyarakat Bengkulu harus didatangkan dari daerah lain.

Hal ini masih ditambah dengan pelabuhan laut yang belum dapat berfungsi secara optimal sehingga secara ekonomis biaya transportasi menjadi lebih besar. Dengan demikian dapat dipahami mengapa kenaikan BBM berdampak pada laju inflasi Kota Bengkulu yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi secara nasional.

Walaupun secara umum kenaikan harga berbagai bahan kebutuhan hidup di kota Bengkulu pada tahun 2005 tergolong tinggi, namun di sisi lain harga berbagai kebutuhan hidup di kota Bengkulu pada tahun 2005 mengalami 4 kali deflasi atau penurunan harga. Deflasi harga terjadi pada bulan Pebruari, April, Mei, dan Desember. Deflasi tertinggi terjadi pada Desember dan deflasi terendah terjadi pada bulan April. Deflasi pada bulan Desember sebesar 0,85 persen dan deflasi bulan April sebesar 0,16 persen. Sementara itu inflasi tertinggi pada tahun 2005 terjadi pada bulan Oktober dan inflasi terendah terjadi pada bulan September. Inflasi pada bulan Oktober sebesar 12,50, sedangkan inflasi pada bulan September sebesar 0,51 persen.

Tahun 2006 inflasi di Provinsi Bengkulu turun dari tahun sebelumnya menjadi 6,52 persen. Pada Bulan Februari hingga Mei bahan makanan mengalami deflasi dari 0,39 persen- 4,5 persen. Nilai inflasi menurut kelompok Provinsi Bengkulu lebih rendah dari tahun 2005.

Angka inflasi 2007 mencapai 5 persen, artinya harga berbagai bahan kebutuhan hidup di Bengkulu rata-rata mengalami kenaikan sebesar 5 persen. Walaupun secara umum kenaikan harga berbagai bahan kebutuhan hidup di kota Bengkulu pada tahun 2007 tergolong tinggi, namun di sisi lain harga berbagai kebutuhan hidup di kota Bengkulu pada tahun 2007 mengalami 5 kali deflasi atau penurunan harga. Deflasi harga terjadi pada bulan Pebruari, maret, April, Mei dan Agustus. Deflasi tertinggi terjadi pada April dan deflasi terendah terjadi pada bulan Februari. Deflasi pada bulan April sebesar 2 persen dan deflasi bulan Agustus sebesar 0,02 persen.

Besaran inflasi Bengkulu selama tahun 2008 sebesar 13,44 persen, jika dibandingkan dengan besaran inflasi nasional sebesar 11,56 persen, terlihat bahwa inflasi Bengkulu jauh lebih tinggi atau dengan kata lain bahwa harga komoditas kebutuhan hidup di Bengkulu selama tahun 2008 menunjukkan kenaikan lebih tinggi dibandingkan kenaikan harga secara nasional. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tersendatnya distribusi berbagai komoditas, khususnya komoditas yang didatangkan dari luar Bengkulu. Selain itu, pada tahun 2008 terjadi krisis di dunia internasional sehingga membuat gejolak dalam negeri dan berimbas kepada meningkatnya harga barang di Provinsi Bengkulu.

Selama tahun 2009 harga berbagai komoditas kebutuhan hidup di Bengkulu mengalami kenaikan 2,88 persen. Diantara berbagai kelompok komoditas, selama tahun 2009 kelompok sandang merupakan kelompok komoditas yang mengalami inflasi paling tinggi yaitu sebesar 8,28 persen, kemudian diikuti oleh kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga sebesar 7,85 persen, minuman, rokok dan tembakau 6,23 persen, kelompok bahan makanan sebesar 3,79 persen, kelompok kesehatan 2,61 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 2,50 persen. Kelompok transportasi dan komunikasi justru menunjukkan deflasi sebesar -4,42 persen.

inflasi di Provinsi Bengkulu tahun 2010 naik 215 persen dari tahun 2009 menjadi 9,08 persen, dan inflasi ini lebih besar dibanding inflasi nasional yang hanya sebesar 6,96 persen. Selama tahun 2010 kelompok bahan makanan merupakan kelompok komoditas yang mengalami inflasi paling tinggi yaitu sebesar 25,28 persen, diikuti oleh kelompok makanan jadi sebesar 5,52 persen, sandang 4,75 persen, perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 4,12 persen, pendidikan, rekreasi dan olah raga 3,80 persen, dan kesehatan 1,99 persen. Sementara kelompok transportasi dan komunikasi justru menunjukkan deflasi sebesar -0,24 persen.

Angka inflasi tahun 2011 sebesar 3,96 persen, inflasi ini sedikit lebih tinggi dibanding inflasi nasional yang hanya sebesar 3,79 persen. Selama tahun 2011 kelompok sandang merupakan kelompok yang mengalami inflasi paling tinggi yaitu sebesar 12,39 persen, diikuti oleh kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga sebesar 8,94 persen, perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 7,39 persen, makanan jadi 6,32 persen, kesehatan 5,61 persen, dan kelompok transportasi dan komunikasi mengalami inflasi sebesar 2,06 persen. Sementara kelompok bahan makanan justru menunjukkan deflasi sebesar -1,68 persen.

Besaran inflasi Provinsi Bengkulu tahun 2012 sebesar 4,61 persen, angka inflasi ini lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional sebesar 4,50 persen. Selama tahun 2012 Provinsi Bengkulu mengalami deflasi pada bulan Februari, Maret, September dan November dari 0,12-0,9 persen.

e. Upah Tenaga Kerja

Menurut undang-undang tenaga kerja no 13 tahun 2003, Bab 1, Pasal 1 berisikan Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau

akan dilakukan. Perkembangan Upah tenaga kerja yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Bengkulu dapat kita lihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5. Nilai UMP yang disetujui Pemerintah Provinsi Bengkulu dari Tahun 2000-2012

Tahun	UMP (Rp)	Tahun	UMP (Rp)
2000	173000	2007	644830
2001	240000	2008	690000
2002	295000	2009	735000
2003	330600	2010	780000
2004	363000	2011	815000
2005	430000	2012	930000
2006	516000		

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

Tabel 4.5 menunjukkan nilai UMP yang disetujui Pemerintah Provinsi Bengkulu Tahun 2000-2012. Tahun 2000 nilai UMP sebesar Rp173.000, tahun 2001 nilai UMP naik 39% dari tahun 2000 menjadi Rp240.000. Tahun 2002 Pertumbuhan UMP mencapai 23% dari tahun 2001 sebesar Rp295.000. Dari tahun 2003-2006 rata-rata pertumbuhan UMP adalah 15%. Pada tahun 2007 pertumbuhan UMP mencapai 25% dari tahun 2006. Tahun 2008-2011 rata-rata pertumbuhan UMP adalah 6%. Tahun 2012 Pertumbuhan UMP mencapai 14% jika dibandingkan dengan nilai UMP tahun 2011, UMP tahun 2012 adalah Rp930.000. Kebijakan peningkatan UMP (Upah Minimum Provinsi) dilaksanakan Pemerintah untuk meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat.

Nilai UMP Provinsi Bengkulu tergolong rendah dari UMP di Provinsi lain di Pulau Sumatera. Pada tahun 2008-2010 nilai UMP Provinsi Bengkulu no 2 (dua) terendah di Sumatera setelah Provinsi Lampung. Tahun 2011-2012 Provinsi Bengkulu dikategorikan sebagai Provinsi dengan UMP paling rendah di Pulau Sumatera. Nilai UMP Seluruh Provinsi di Sumatera dapat kita lihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Nilai UMP Seluruh Provinsi di Sumatera Tahun 2008-2012 (Dalam Rupiah)

Provinsi	2008	2009	2010	2011	2012
Aceh	1.000.000	1.200.000	1.300.000	1.350.000	1.400.000
Sumatera Utara	822.205	905.000	965.000	1.035.500	1.200.000
Sumatera Barat	800.000	880.000	940.000	1.055.000	1.150.000
Riau	800.000	901.600	1.016.000	1.120.000	1.238.000
Jambi	724.000	800.000	900.000	1.028.000	1.142.500
Sumatera Selatan	743.000	824.730	927.825	1.048.440	1.195.220
Bengkulu	690.000	735.000	780.000	815.000	930.000
Lampung	617.000	691.000	767.500	855.000	975.000
Bangka Belitung	813.000	850.000	910.000	1.024.000	1.110.000

Sumber: Badan Pusat Statistik

4.1.2 Hasil Perhitungan dan interpretasi Data

a. Pengujian Hipotesis

Tabel 4.7 Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	181166.675	4785.265		3.786	.005
	Suku bunga kredit (X1)	-9096.936	2649.695	-1.341	-3.433	.009
	PDRB (X2)	.521	.202	2.363	2.575	.033
	Inflasi (X3)	68.466	42.078	.300	1.627	.142
	Upah tenaga kerja (X4)	-173.176	512.409	-3.065	-3.380	.010

Dependent Variable: PMDN

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16 (2013)

Hasil regresi linear berganda Tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel Suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan. Variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan dalam taraf nyata 5%. Variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan dalam taraf nyata 5%, dan variabel Upah tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan dalam taraf nyata 5%.

1. Uji F

Tabel 4.8 Hasil regresi

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.810E19	4	4.525E18	7.001	.010 ^a
	Residual	5.170E18	8	6.463E17		
	Total	2.327E19	12			

Predictors: (Constant), Upah tenaga kerja, Inflasi, Suku bunga kredit, PDRB

Dependent Variable: PMDN

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16 (2013)

Pada hasil regresi yang ditunjukkan tabel 4.8, menunjukkan bahwa $F_{hitung} (7,001) > F_{tabel} (3,49)$ atau Nilai Prob $(0,010) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a di terima Artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa Suku Bunga, PDRB, Inflasi dan Upah Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap Nilai PMDN Provinsi Bengkulu.

2. Uji t

a) Uji Hipotesis Suku Bunga (X_1) Terhadap Nilai PMDN

Pada variabel Suku Bunga diperoleh nilai $t_{hitung} (-3.433) < t_{tabel} (-2,261)$ atau Nilai Prob $(0,009) < \alpha (0,025)$ maka H_0 ditolak dan H_a di terima Artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa, Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Nilai Investasi PMDN.

b) Uji Hipotesis PDRB (X_2) Terhadap Nilai PMDN

Dari hasil regresi diperoleh nilai t_{hitung} variabel PDRB adalah $t_{hitung} (2.575) > t_{tabel} (2,261)$ atau Nilai Prob $(0,033) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a di terima Artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa, PDRB berpengaruh signifikan terhadap Nilai Investasi PMDN.

c) Uji Hipotesis Inflasi (X_3) Terhadap Nilai PMDN

Dari hasil regresi diperoleh nilai t_{hitung} variabel Inflasi adalah $t_{hitung} (1.627) < t_{tabel} (2,261)$ atau Nilai Prob $(0,146) > \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima dan H_a

ditolak Artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Investasi PMDN.

d) Uji Hipotesis Upah tenaga kerja (X_4) Terhadap Nilai PMDN

Pada variabel Upah tenaga kerja diperoleh nilai $t_{hitung} (-3.380) > t_{tabel} (-2,261)$ atau Nilai Prob $(0,010) < \alpha (0,025)$ maka H_0 ditolak dan H_a di terima Artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa, Upah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap Nilai Investasi PMDN.

3. Uji Determinasi R^2

Tabel 4.9 Hasil regresi linear berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.882 ^a	.778	.667	8.039E6

4.2 Predictors: (Constant), Upah tenaga kerja, Inflasi, Suku bunga kredit, PDRB

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16 (2013)

Berdasarkan Hasil analisis korelasi yang diperoleh dari pengolahan data menunjukkan korelasi antara variabel Suku Bunga, PDRB, Inflasi dan Upah tenaga kerja terhadap Nilai PMDN diperoleh $R^2 = 0.778$ artinya variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Angka ini juga menunjukkan bahwa variabel Nilai PMDN yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi sebesar 75,8% sedangkan selebihnya yaitu 22,2 % dijelaskan oleh variabel diluar persamaan model ini. Nilai R sebesar 0.882 menunjukkan pengaruh antara variabel Suku Bunga, PDRB, Inflasi dan Upah tenaga kerja terhadap Nilai investasi PMDN.

b. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Salah satu syarat yang harus terpenuhi dalam regresi adalah variabel e berdistribusi normal. Hal ini untuk memenuhi asumsi *zero mean*. Jika variabel e berdistribusi normal maka variabel yang diteliti Y juga berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan formula Jarque Berra atau dikenal dengan JB-test.

Dari hasil regresi yang ditunjukkan oleh Tabel 4.9 terlihat bahwa rasio skewness = $-0,733/0,616 = -1,19$; sedangkan rasio Kurtosis = $0,672/1,191 = 0,56$, karena rasio skewness dan kurtosis berada diantara -2 sampai 2 maka data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 4.10, Hasil regresi normalitas

Skewness		Kurtosis	
Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
-0.733	.616	.672	1.191

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16 (2013)

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$.

4.11 Hasil uji Autokorelasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.882 ^a	.778	.667	8.039E8	1.002

a. Predictors: (Constant), Upah tenaga kerja, Inflasi, Suku bunga kredit, PDRB

a. Dependent Variable: PMDN

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16 (2013)

Dari hasil regresi yang ditunjukkan Tabel 4.11 didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,002. nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel 13 dan jumlah variabel bebas 4, dengan DU : 0,5745 . Oleh karena nilai DW 1,002 lebih besar dari pada batas atas (du) 0,5745 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif pada model regresi.

3. Uji Multikolinearitas

4.12 Hasil regresi uji multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Suku bunga kredit (X1)	.182	5.493
PDRB (X2)	.033	3.327
Inflasi (X3)	.819	1.221
Upah tenaga kerja (X4)	.034	9.610

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16 (2013)

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai masing-masing prediktor, nilai tolerance < 1 (kurang dari 1) sedangkan nilai VIF dari masing-masing prediktor < 10 (kurang dari 10). Sehingga dapat disimpulkan dalam model regresi ini tidak terjadi multikolinearitas antar variabel.

4. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan oleh Tabel 4. nilai t statistik masing-masing variabel tidak ada yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan dalam persamaan ini bebas dari heterokedastisitas.

Tabel 4.13 Hasil uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.263E9	3.060E8		4.126	.003
PDRB (X2)	-.023	.080	-.372	-.293	.777
Inflasi (X3)	-1.903E7	1.619E7	-.291	-1.176	.270
Upah tenaga kerja (X4)	-589881.324	2.057E6	-.364	-.287	.781

a. Dependent Variable: abresid
 Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16 (2013)

4.3 Pembahasan

Dari hasil Uji Statistik Regresi Linier Berganda diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 181.166,675 - 9096,936X_1 + 0,521X_2 + 68,466 X_3 - 173,176X_4 + e....4.1$$

Pada Persamaan menunjukkan bahwa apabila tidak ada Suku Bunga, PDRB, Inflasi dan Upah Tenaga Kerja di Provinsi Bengkulu, maka nilai PMDN yang tertanam di Provinsi Bengkulu adalah Rp181.166,675. Dari Persamaan juga diperoleh bahwa Suku Bunga dan Upah Tenaga Kerja berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap nilai PMDN di Provinsi Bengkulu, yaitu apabila Suku Bunga naik 1% maka akan menurunkan nilai PMDN sebesar Rp9.096,936 dengan asumsi bahwa PDRB, Inflasi dan Upah Tenaga Kerja sama dengan nol.

Apabila Upah Tenaga Kerja Naik sebesar Rp1000 maka nilai PMDN akan turun Sebesar Rp173.176 dengan asumsi bahwa Suku Bunga, PDRB, dan Inflasi sama dengan nol. PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Investasi PMDN di Provinsi Bengkulu, Apabila ada kenaikan PDRB sebesar Rp1000 maka nilai PMDN Provinsi Bengkulu turun sebesar Rp521 dengan asumsi Suku Bunga, Inflasi dan Upah Tenaga Kerja sama dengan nol.

a. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Nilai Investasi PMDN

Dari hasil pengujian statistik nilai b_1 = Koefisien Regresi untuk $X_1 = -9096,936$, hal ini menunjukkan besarnya variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap nilai PMDN di Provinsi Bengkulu, artinya apabila adanya kenaikan suku bunga 1 persen, maka akan menurunkan nilai PMDN sebesar Rp9.096,936. Dengan asumsi variabel X_2 , X_3 , dan X_4 adalah sama dengan nol.

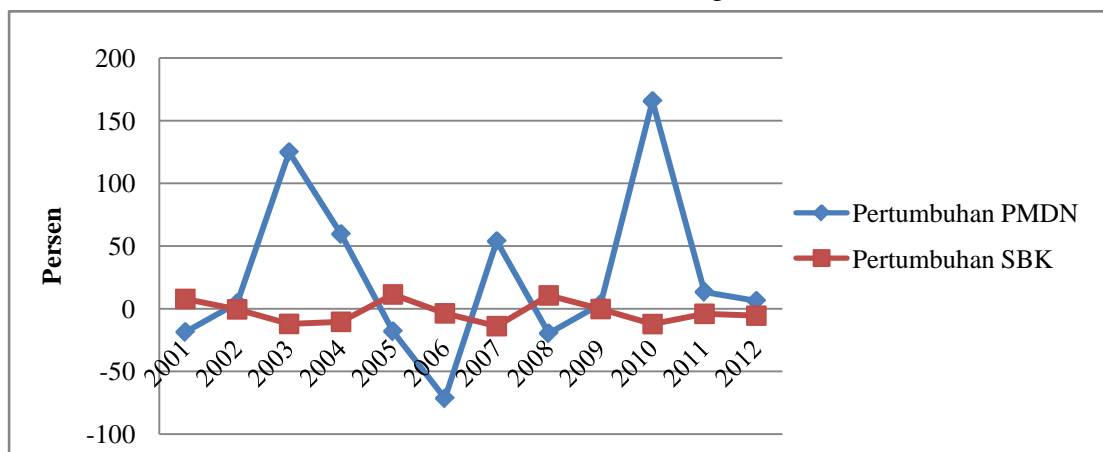
Pada variabel Suku Bunga diperoleh nilai $t_{hitung} (-3.433) < t_{tabel} (-2,261)$ atau Nilai Prob $(0,010) < \alpha (0,025)$ maka H_0 ditolak dan H_a di terima Artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa, Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Nilai Investasi PMDN.

Hasil penelitian sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Sukirno (2008:125) bahwa “Suku bunga merupakan faktor utama yang mempengaruhi investasi. Jika suku bunga tinggi, maka investasi akan berkurang. Hal ini disebabkan karena kenaikan suku bunga terutama dalam hal ini suku bunga pinjaman menyebabkan biaya investasi semakin tinggi sehingga akan mempengaruhi tingkat pengembalian modal atau tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari kegiatan investasi yang dilakukan. Demikian sebaliknya, jika suku bunga rendah akan mendorong lebih banyak investasi karena biaya investasinya rendah sehingga tingkat pengembalian modal atau harapan keuntungan dari kegiatan investasi tersebut akan tinggi”.

Hasil penilitan juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhitiya Kusumaningrum (2007) yang membahas tentang Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi di Provinsi DKI Jakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf nyata 1 persen terhadap nilai investasi di DKI Jakarta. Hal ini mengimplikasikan suatu peningkatan tingkat suku bunga akan menambah biaya modal, sehingga menyebabkan suatu penurunan yang besar ataupun kecil dalam kegiatan investasi.

Hasil Penelitian ini berbeda dengan penelitian Vio Achfuda. Hasil penelitian Vio Achfuda menunjukkan bahwa suku bunga kredit investasi (SBK) pada periode tahun 1986 – 2008 berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia pada periode 1986 - 2008. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal, bahwa semakin tinggi suku bunga kredit akan menurunkan tingkat PMDN di Indonesia. Hasil ini diduga dikarenakan meskipun terjadi kenaikan tingkat suku bunga kredit, namun besarnya kenaikan tersebut masih lebih rendah dari tingkat inflasi yang terjadi. Oleh karena itu, tingkat suku bunga kredit berpengaruh positif terhadap PMDN di Indonesia.

Gambar 4.3. Pertumbuhan Nilai PMDN dan Suku Bunga Kredit



Sumber : Penelitian Data Diolah

Grafik 4.3 menjelaskan pengaruh antara pertumbuhan suku bunga dengan pertumbuhan nilai PMDN dalam persen (%). Grafik menunjukkan hubungan berbanding terbalik antara pertumbuhan suku bunga dengan pertumbuhan nilai PMDN. Pada tahun 2003 pertumbuhan suku bunga negatif, sementara pertumbuhan investasi PMDN naik

b. Pengaruh PDRB Terhadap Nilai Investasi PMDN

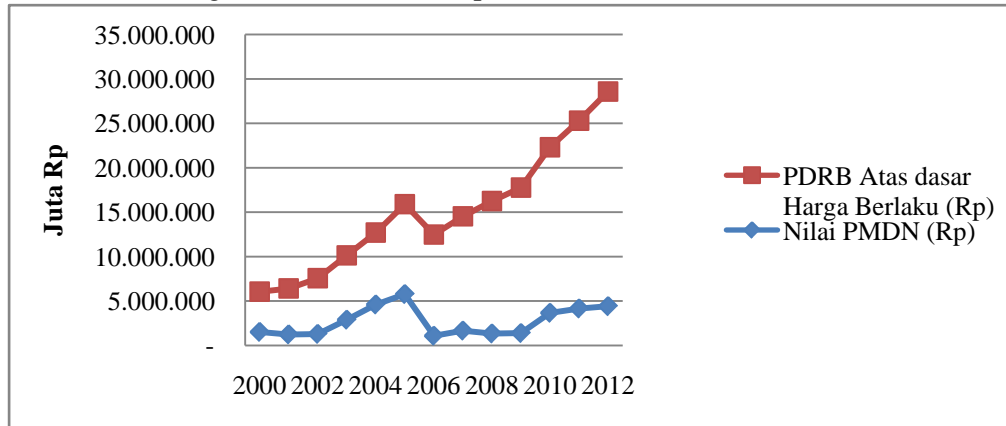
Hasil uji statistik menunjukkan nilai $b_2 =$ Koefisien Regresi untuk $X_2 = 0,521$. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh variabel PDRB terhadap nilai PMDN, artinya apabila PDRB naik Rp1000, maka nilai PMDN akan meningkat sebesar Rp521 dan sebaliknya jika apabila PDRB turun sebesar Rp1000, maka nilai PMDN akan menurun sebesar Rp521. Dengan asumsi variabel X_1 , X_3 dan X_4 adalah sama dengan nol.

Dari hasil regresi diperoleh nilai t_{hitung} variabel PDRB adalah $t_{hitung} (2,575) > t_{tabel} (2,261)$ atau Nilai Prob $(0,033) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a di terima. Artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa, PDRB berpengaruh signifikan terhadap Nilai Investasi PMDN.

Hasil ini sesuai dengan teori Sukirno (2008:130) yang menyatakan “Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat, dan selanjutnya pendapatan masyarakat tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa. maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Dengan perkataan lain, dalam jangka panjang apabila pendapatan nasional bertambah tinggi, maka investasi akan bertambah tinggi pula. Apabila dimisalkan ciri-ciri perkaitan diantara investasi dan pendapatan nasional adalah seperti investasi terpengaruh .

PDRB merupakan indikator perekonomian suatu wilayah. Jumlah PDRB yang tinggi menggambarkan perekonomian suatu wilayah yang tinggi. Hal tersebut mendorong kepercayaan dan merangsang para investor untuk melakukan kegiatan investasi. Hasil penelitian juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Adhitya Kusumaningrum, yaitu PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi di Provinsi DKI Jakarta dan penelitian Vio Achfuda bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN di Indonesia.

Gambar 4.4 Pengaruh PDRB Terhadap PMDN



Sumber : Penelitian Data Diolah

Hubungan positif antara nilai PDRB dengan nilai Investasi PMDN di Provinsi Bengkulu dapat kita buktikan melalui Grafik 4.3. Perkembangan Nilai PMDN berbanding lurus dengan total PDRB pada tahun yang sama artinya jika PDRB meningkat, maka nilai PMDN juga akan naik. Nilai PMDN pada tahun 2005 merupakan nilai tertinggi sepanjang tahun 2000-2012. Tingginya nilai n PDRB atas harga berlaku di Provinsi Bengkulu disebabkan juga oleh tingginya inflasi pada tahun 2005 yang mencapai 25persen.

c. Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Investasi PMDN

Menurut Sukirno (2008: 339) “Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produksi sangat tidak menguntungkan. Pengusaha lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi, sehingga investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi akan menurun. Sebagai akibatnya lebih banyak pengangguran akan wujud”.

Hasil pengujian statistik diperoleh nilai $b_3 =$ Koefisien Regresi untuk $X_3 = 68,466$ hal ini menunjukkan besarnya pengaruh variabel inflasi terhadap nilai PMDN, artinya apabila variabel Inflasi meningkat 1 persen, maka nilai

PMDN akan meningkat sebesar Rp68.466, Dengan asumsi variabel X_1 , X_2 dan X_4 adalah nol.

Dari hasil regresi diperoleh nilai t_{hitung} variabel Inflasi adalah t_{hitung} (1.627) < t_{tabel} (2,261) atau Nilai Prob (0,145) > α (0,025) maka H_0 diterima dan H_a ditolak Artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Investasi PMDN.

Hasil ini diduga dikarenakan tingkat inflasi yang terjadi di Provinsi masih lebih rendah dibandingkan dengan tingkat ekspektasi inflasi dari para investor. Oleh karena itu meskipun terjadi kenaikan tingkat inflasi, para investor tetap menambah kegiatan investasinya dengan pertimbangan tingkat keuntungan yang diharapkan masih lebih tinggi dari tingkat inflasi yang terjadi. Menurut teori investasi Neo Klasik (Sukirno:2005:383) “ Teori ini mengasumsikan bahwa perusahaan akan melakukan investasi jika proyek investasi memiliki ekspektasi akan memperoleh keuntungan, dimana tambahan modal tidak akan dilakukan kecuali jika *marginal product of capital* (MPK) yang diharapkan paling tidak sama dengan *user cost of capital* (u)”.

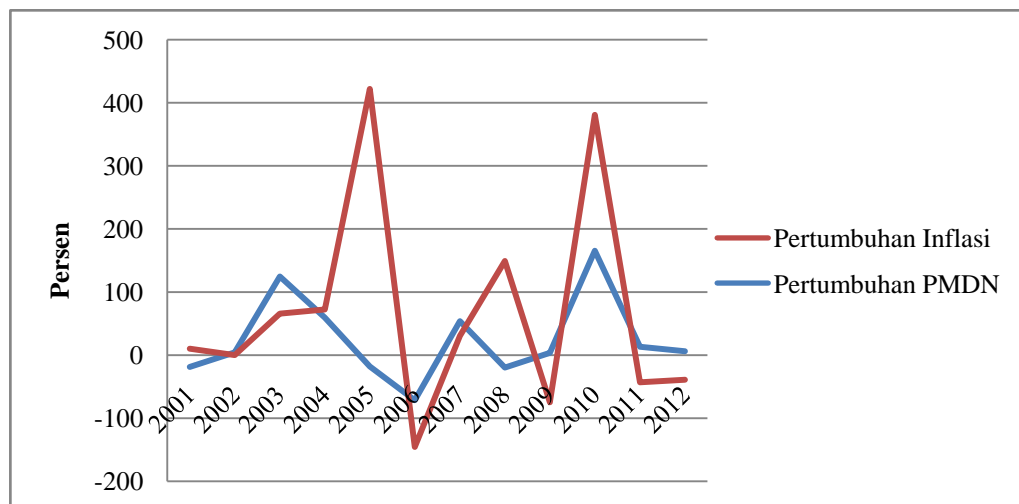
Penelitian yang dilakukan oleh Hadi Sasana menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap investasi di Jawa Tengah. Para investor di Jawa Tengah merespon secara positif atas perkembangan harga dengan meningkatkan nilai investasinya. Peningkatan inflasi sebesar satu persen akan meningkatkan investasi swasta sebesar 243,715 satuan. Meskipun kadangkala inflasi nasional memiliki pengaruh yang negatif terhadap investasi swasta nasional, namun untuk investasi swasta suatu daerah hasil dapat saja berbeda karena perilaku investasi di daerah berbeda-beda.

Hasil Penelitian Vio Achfuda (2010) menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yaitu tingkat inflasi (INF) pada periode tahun 1986 – 2008

berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap PMDN di Indonesia pada periode 1986 - 2008.

Hasil penelitian tidak sejalan penelitian Adhitiya Kusumaningrum (2007) Variabel inflasi berpengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat investasi di Provinsi DKI Jakarta pada taraf nyata 1 persen. Hal ini dikarenakan tingkat inflasi yang tinggi memicu biaya operasional perusahaan mengalami peningkatan sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan. Penurunan keuntungan perusahaan perusahaan tersebut mengakibatkan terjadinya penurunan jumlah investasi yang dilakukan perusahaan.

Gambar 4.5. Laju Pertumbuhan Inflasi dan nilai PMDN di Provinsi Bengkulu



Sumber : Penelitian Data Diolah

Berdasarkan Grafik 4.5 menunjukkan adanya hubungan yang positif dan tidak signifikan antara inflasi dengan nilai PMDN di Provinsi Bengkulu. Kenaikan inflasi pada tahun 2003 diiringi dengan meningkatnya nilai PMDN di Provinsi Bengkulu. Pada tahun 2005 kenaikan inflasi yang tinggi tetapi nilai PMDN mengalami penurunan.

d. Pengaruh Upah tenaga kerja Terhadap Nilai Investasi PMDN

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai b_4 =Koefisien Regresi untuk X_4 = -173,176 hal ini menunjukkan pengaruh negatif antara variabel Upah tenaga kerja terhadap nilai PMDN), artinya apabila variabel Upah tenaga kerja meningkat Rp1000, maka akan menurunkan nilai PMDN sebesar Rp173.176. Sebaliknya apabila adanya penurunan Upah tenaga kerja sebesar Rp1000, maka akan meningkatkan nilai PMDN sebesar Rp173.176, dengan asumsi variabel X_1 , X_2 , dan X_3 adalah sama dengan nol.

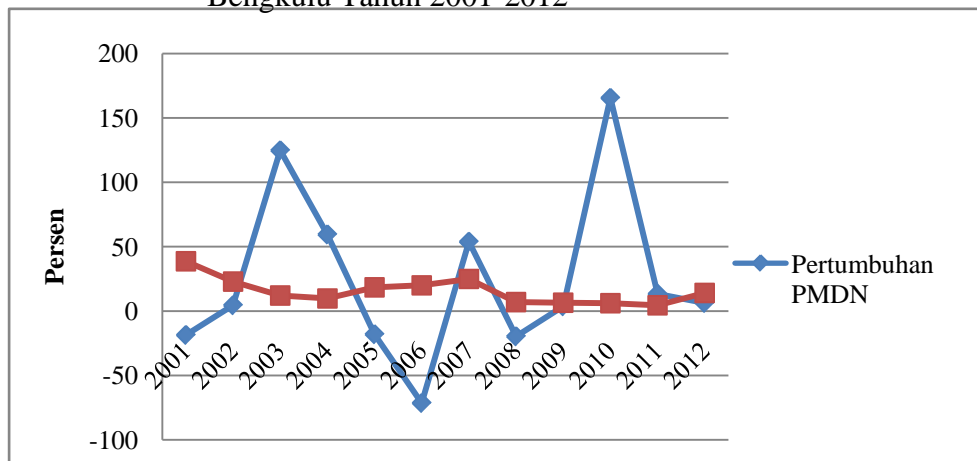
Pada variabel Upah tenaga kerja diperoleh nilai t_{hitung} (-3.380) < t_{tabel} (-2,261) atau Nilai Prob (0,013) < α (0,025) maka H_0 ditolak dan H_a di terima Artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa, Upah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap Nilai Investasi PMDN.

Hal ini dikarenakan jika Upah tenaga kerja yang dibayarkan mengalami peningkatan akan memberatkan pengusaha, terutama jika kenaikan tersebut ternyata tidak diikuti dengan peningkatan produktivitas pekerja karena *share* keuntungan yang diterima perusahaan akan menurun. Dengan *share* keuntungan yang menurun tersebut maka kecenderungan perusahaan untuk berinvestasi pun mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Sukirno (2002) yang menyatakan“Jika Upah tenaga kerja disuatu daerah rendah, para investor akan tertarik menanamkan investasinya di daerah tersebut, karena biaya produksinya lebih rendah. Upah tenaga kerja yang rendah mendorong perusahaan untuk menambah jumlah tenaga kerja di Perusahaan tersebut. Jumlah tenaga kerja yang meningkat akan meningkatkan output, dengan meningkatnya output maka keuntungan juga meningkat sehingga perusahaan cenderung meningkatkan investasinya”.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhitiya Kusumaningrum bahwa Upah tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi di DKI Jakarta.

Gambar 4.6. Pertumbuhan Upah Tenaga Kerja dan PMDN di Provinsi Bengkulu Tahun 2001-2012



Sumber : Penelitian Data Diolah

Grafik 4.6 menggambarkan hubungan negatif antara kenaikan Upah tenaga kerja yang ditetapkan pemerintah Provinsi Bengkulu terhadap pertumbuhan Nilai PMDN di Provinsi Bengkulu. Pada tahun 2003 pertumbuhan Upah tenaga kerja rendah sebesar 12%, sementara nilai PMDN naik 125% dari tahun 2002.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Suku bunga dan Upah tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai investasi PMDN di Provinsi Bengkulu dengan taraf nyata 5%
2. Tingkat inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai PMDN di Provinsi Bengkulu dengan taraf nyata 5%.
3. Variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Investasi PMDN di Provinsi Bengkulu dengan taraf nyata 5%.
4. Berdasarkan uji Asumsi Klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas maka autokorelasi maka diketahui suku bunga, PDRB, Inflasi dan Upah tenaga kerja bebas dari uji asumsi klasik.

5.2 Saran

1. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan nilai koefisiennya juga lebih tinggi. Untuk Pemerintah perlu memperhatikan dalam kebijakan otoritas moneter, karena para investor sensitif terhadap kenaikan suku bunga kredit yang ditentukan oleh pihak Bank.
2. PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai PMDN, untuk itu Pemerintah harus lebih berupaya dalam meningkatkan nilai PDRB Provinsi Bengkulu. Untuk mendorong tingginya nilai investasi PMDN di Provinsi Bengkulu.
3. Dalam upaya peningkatan nilai PMDN di Provinsi Bengkulu, Pemerintah harus lebih berhati-hati dalam penetapan nilai UMP, karena dari hasil penelitian diperoleh bahwa kenaikan nilai UMP Rp1000 akan menurunkan investasi PMDN sebesar Rp173.176,-

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan Edisi Ke 5*. Yogyakarta: STIM YKPN Yogyakarta.
- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Berbagai edisi. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2000. *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu.
- , 2001. *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu.
- , 2003. *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu.
- , 2004. *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu.
- , 2005-2006. *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu.
- , 2007. *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu.
- , 2008. *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu.
- , 2009. *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu.
- , 2010. *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu.
- , 2011. *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu.
- , 2012. *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu.
- Gujarati, D. 2000. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan oleh Sumarno Zain Jakarta: Erlangga.
- Jhingan. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kuncoro, Mudrjad. 2006. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Kusumaningrum, Adhitya.2007. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi di Provinsi DKI Jakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Mahyuddin, Andi.2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Di Sulawesi Selatan Periode 1997-2007*. Skripsi tidak diterbitkan

- Mankiw, N Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi edisi kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Nopirin. 1998. *Ekonomi moneter buku II Edisi ke 1*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta .
- Nanga,Muana.2001. *Makroekonomi: Teori,masalah dan kebijakan*.Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Putra, Vio Achfuda.2010. *Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, PDB, Inflasi, dan Tingkat Teknologi Terhadap PMDN di Indonesia Periode 1986 – 2008*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Sasana, Hadi. 2008 *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi swasta di Jawa Tengah*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono.2005. *Makroekonomi Modern*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Yusnida dan Roosemarine A. Rambe. 2005. *Bahan Ajar Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Bengkulu: Fakultas Ekonomi.
- Undang-Undang No 25 tahun 2007. *Tentang Penanaman Modal*.
- Usman Fitri Puspita.2006. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Investasi PMDN di Sumatera Utara*. Skripsi tidak diterbitkan. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.

www.bkpm.go.id

LAMPIRAN

Data yang diolah

Tahun	Nilai PMDN (Rp)	SBK (%)	PDRB Atas dasar Harga Berlaku (Rp)	Inflasi (%)	UMP (Rp)
2000	1.505.480.000.000	16,59	4.539.984.000.000	8,21	173.000
2001	1.225.433.570.100	17,90	5.179.189.000.000	10,58	240.000
2002	1.280.683.570.000	17,82	6.276.077.000.000	10,11	295.000
2003	2.879.440.680.000	15,68	7.251.985.000.000	4,14	330.600
2004	4.593.056.680.000	14,05	8.104.894.000.000	4,67	363.000
2005	3.764.811.668.000	15,66	10.134.451.000.000	25,22	430.000
2006	1.074.135.955.430	15,10	11.397.004.000.000	6,52	516.000
2007	1.652.664.239.864	13,01	12.874.344.460.000	5,00	644.830
2008	1.327.729.970.800	14,40	14.915.886.850.000	13,44	690.000
2009	1.376.914.722.423	14,37	16.385.364.180.000	2,88	735.000
2010	3.657.182.623.587	12,63	18.649.601.150.000	9,08	780.000
2011	4.145.076.208.734	12,12	21.150.289.620.000	3,96	815.000
2012	4.403.688.021.814	11,45	24.173.000.000.000	4,61	930.000

Hasil Output Regresi

Hasil Olah data

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Upah tenaga kerja, Inflasi, Suku bunga kredit, PDRB ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PMDN

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.882 ^a	.778	.667	8.039E8

a. Predictors: (Constant), Upah tenaga kerja, Inflasi, Suku bunga kredit, PDRB

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.810E19	4	4.525E18	7.001	.010 ^a
	Residual	5.170E18	8	6.463E17		
	Total	2.327E19	12			

a. Predictors: (Constant), Upah tenaga kerja, Inflasi, Suku bunga kredit, PDRB

b. Dependent Variable: PMDN

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	181166.675	4785.265		3.786	.005
	Suku bunga kredit (X1)	-9096.936	2649.695	-1.341	-3.433	.009
	PDRB (X2)	.521	.202	2.363	2.575	.033
	Inflasi (X3)	68.466	42.078	.300	1.627	.142
	Upah tenaga kerja (X4)	-173.176	512.409	-3.065	-3.380	.010

a. Dependent Variable: PMDN

Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	13	-1.44992E9	1.00318E9	.0000004	6.56389224E8	-.733	.616	.672	1.191
Valid N (listwise)	13								

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.882 ^a	.778	.667	8.039E8	1.002

a. Predictors: (Constant), Upah tenaga kerja, Inflasi, Suku bunga kredit, PDRB

b. Dependent Variable: PMDN

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	181166.675	4785.265		3.786	.005		
	Suku bunga kredit (X1)	-9.097E8	2649.695	-1.341	-3.433	.009	.182	5.493
	PDRB (X2)	.521	.202	2.363	2.575	.033	.033	3.327
	Inflasi (X3)	68.466	42.078	.300	1.627	.142	.819	1.221
	Upah tenaga kerja (X3)	-173.176	512.409	-3.065	-3.380	.010	.034	9.610

a. Dependent Variable: PMDN

Uji Heterokedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.893E9	1.117E9		1.695	.124
	PDRB	.667	.293	3.029	2.277	.049
	Inflasi	2.193E7	5.907E7	.096	.371	.719
	Upah tenaga kerja	-1.462E7	7.508E6	-2.588	-1.948	.083

a. Dependent Variable: PMDN

Titik Presentase Distribusi t (df = 1- 40)

Pr df	0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.45070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44155	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

TABEL F

Df untuk penyebut (N2)	Df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.78	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.75	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92
41	4.08	3.23	2.83	2.60	2.44	2.33	2.24	2.17	2.12	2.07	2.03	2.00	1.97	1.94	1.92
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	2.03	1.99	1.96	1.94	1.91
43	4.07	3.21	2.82	2.59	2.43	2.32	2.23	2.16	2.11	2.06	2.02	1.99	1.96	1.93	1.91
44	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.10	2.05	2.01	1.98	1.95	1.92	1.90
45	4.06	3.20	2.81	2.58	2.42	2.31	2.22	2.15	2.10	2.05	2.01	1.97	1.94	1.92	1.89